

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kecerdasan buatan yang semakin cepat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan digital di berbagai sektor. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah hadirnya *Generative Artificial Intelligence* atau GenAI, yaitu teknologi yang mampu menghasilkan dan mengolah data secara otomatis untuk membantu penyelesaian berbagai masalah [1], [2]. Kemampuan GenAI dalam meningkatkan efisiensi, mendukung produktivitas, dan mendorong inovasi membuat teknologi ini semakin banyak diadopsi oleh berbagai organisasi. Laporan tahun 2025 menunjukkan bahwa penggunaan GenAI di berbagai organisasi meningkat tajam, dari 33% menjadi 71% dalam waktu yang relatif singkat [3]. Perkembangan tersebut juga memengaruhi dunia pendidikan tinggi, karena GenAI mulai digunakan mahasiswa sebagai alat bantu dalam memahami materi, mencari informasi, menyusun ide, memperbaiki tulisan, dan menyelesaikan tugas akademik [4]. Sebagai teknologi yang membawa perubahan besar dalam proses belajar, GenAI menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan ketahanan individu agar tetap mampu mengikuti pembelajaran yang semakin kompleks. Perubahan ini juga terlihat dari kurikulum perguruan tinggi di Indonesia yang mulai memasukkan AI sebagai bagian dari pembelajaran adaptif untuk membangun ekosistem literasi digital yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman [5].



Gambar 1.1 Tingkat Penggunaan *GenAI* Mahasiswa di Dunia [6]

Data pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat penggunaan GenAI oleh mahasiswa Indonesia berada pada level yang sangat tinggi. Berdasarkan *Global Student Survey 2025*, Indonesia menjadi negara dengan tingkat penggunaan GenAI tertinggi di dunia pada kalangan mahasiswa, dengan persentase mencapai 95% dalam kegiatan pembelajaran [6]. Namun, tingginya penggunaan GenAI tidak selalu menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesiapan akademik, pemahaman etika, dan kepercayaan diri yang kuat dalam menggunakannya. Sebagian mahasiswa tetap memiliki kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat membuat proses belajar menjadi dangkal serta mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas [7], [8]. Survei terhadap mahasiswa menunjukkan meskipun 50% mahasiswa merasa terbantu dalam memahami konsep kompleks dan penyelesaian tugas akademik, 53% pengguna tetap mengkhawatirkan inakurasi informasi, dan sebagian cemas GenAI akan mendangkalkan proses belajar serta menekan kreativitas [8]. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa GenAI dapat membantu aktivitas akademik, tetapi juga membawa risiko terkait etika, reliabilitas jawaban, plagiarisme, keamanan data, dan ketergantungan teknologi [9].

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan GenAI oleh mahasiswa tidak hanya menghadirkan manfaat, tetapi juga menimbulkan berbagai pertimbangan negatif. Di satu sisi, GenAI memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik, mempercepat pencarian informasi, dan membantu mahasiswa memahami materi secara lebih praktis [9], [10], [11]. Di sisi lain, penggunaan GenAI yang tidak terkendali dapat menimbulkan risiko akademik dan psikologis, seperti ketergantungan, penurunan keterlibatan belajar, kekhawatiran terhadap orisinalitas karya, serta berkurangnya kemandirian berpikir [12], [13], [14]. Situasi ini mendorong beberapa institusi pendidikan tinggi, termasuk Universitas Indonesia, untuk mulai merumuskan regulasi penggunaan AI guna menjaga integritas akademik dan mencegah plagiarisme berbasis AI [12], [14]. Namun, dari sudut pandang mahasiswa, regulasi tersebut dapat menjadi tekanan tambahan karena mereka harus menggunakan GenAI secara produktif sekaligus membuktikan bahwa karya akademiknya tetap orisinal dan sesuai dengan etika akademik.

Adanya manfaat dan risiko tersebut menciptakan dilema dalam proses pengambilan keputusan mahasiswa [9], [15]. GenAI dapat dipandang sebagai teknologi yang membantu produktivitas akademik, tetapi pada saat yang sama juga dapat dipersepsikan sebagai ancaman terhadap integritas, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa [13], [16]. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa adopsi GenAI tidak hanya ditentukan oleh manfaat teknologi, tetapi juga oleh pertimbangan etis, tekanan psikologis, dukungan institusional, dan kekhawatiran terhadap integritas akademik [9], [15]. Konflik tersebut dapat memunculkan kecemasan terhadap AI atau *AI Anxiety*, yaitu kekhawatiran bahwa kemampuan manusia dapat tergantikan atau menjadi kurang relevan akibat perkembangan teknologi [17]. Ketidakpastian antara manfaat jangka pendek dan risiko jangka panjang inilah yang membentuk hambatan psikologis dalam proses adopsi GenAI oleh mahasiswa [18].

Bagi mahasiswa, alasan menolak GenAI tidak hanya berkaitan dengan kesulitan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan etis, beban moral, dan risiko akademik. Kekhawatiran terhadap hilangnya autentisitas diri serta kemungkinan sanksi akademik dapat menjadi beban pikiran utama dalam penggunaan GenAI [19]. Persepsi risiko tersebut semakin kuat ketika literasi AI mahasiswa belum merata, sehingga sebagian mahasiswa merasa belum sepenuhnya yakin dalam memahami batas penggunaan GenAI yang tepat [20], [21]. Kondisi ini dapat memicu kecemasan AI yang berdampak pada resiliensi psikologis dan efikasi diri mahasiswa dalam proses belajar [22]. Oleh karena itu, penelitian tentang adopsi GenAI tidak cukup hanya melihat aspek teknis, tetapi juga perlu menjelaskan faktor psikologis yang memengaruhi keputusan mahasiswa [23]. Pendekatan yang hanya menekankan aspek teknis belum sepenuhnya mampu menjelaskan mengapa mahasiswa tetap menggunakan GenAI meskipun memiliki kekhawatiran, keraguan, atau rasa bersalah dalam penggunaannya [24].

Selain dipengaruhi oleh dinamika psikologis internal tersebut, keputusan adopsi GenAI pada mahasiswa juga tidak lepas dari tekanan eksternal, khususnya lingkungan sosial. Kelompok referensi, seperti teman sebaya, dosen, dan budaya akademik di kampus, dapat membentuk persepsi serta dorongan mahasiswa dalam menggunakan teknologi. Pengaruh sosial ini terbukti berperan signifikan dalam niat

adopsi GenAI di pendidikan tinggi [25], [26]. Dengan demikian, kelompok referensi perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara sikap mahasiswa terhadap GenAI dan niat mereka untuk mengadopsinya [26], [27], [28].

Sebagian besar penelitian adopsi teknologi masih didominasi oleh model *Technology Acceptance Model* (TAM), *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), dan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang cenderung menekankan aspek manfaat, kemudahan, sikap, dan niat penggunaan [27], [28]. Namun, model-model tersebut masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan konflik psikologis berupa alasan mendukung dan alasan menolak yang dapat muncul secara bersamaan dalam proses adopsi teknologi [29]. Dalam konteks GenAI di pendidikan tinggi, termasuk di Indonesia, penelitian terdahulu juga masih terpaku pada faktor-faktor penerimaan teknologi sehingga belum membahas alasan mendukung dan menolak secara komprehensif [30], [31]. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Behavioral Reasoning Theory* (BRT) karena hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa teori ini relevan dalam menjelaskan alasan mendukung (*reasons for*) dan alasan menolak (*reasons against*) secara bersamaan pada proses adopsi GenAI [4]. Melalui BRT, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa menimbang alasan yang mendukung dan alasan yang menolak sebelum membentuk sikap serta niat adopsi GenAI [4], [32].

Dalam kerangka BRT, sifat individu sangat memengaruhi cara mahasiswa memproses alasan mendukung dan menolak penggunaan GenAI [33]. Merespons cepatnya perkembangan teknologi, *Individual Agility* dibutuhkan agar mahasiswa mampu beradaptasi dan mengintegrasikan fungsi GenAI tanpa kehilangan kendali atas proses belajarnya [34]. Sejalan dengan hal itu, *Individual Resilience* juga diperlukan agar mahasiswa tetap tangguh menghadapi tekanan akademik dan mampu menyesuaikan diri saat teknologi tidak berjalan sesuai harapan [4]. Kedua sifat ini diyakini mampu membentuk alasan yang pada akhirnya memengaruhi sikap serta niat adopsi mahasiswa [4], [33]. Untuk menguji kerangka teoretis tersebut secara empiris, penelitian ini mengambil konteks mahasiswa di Surabaya yang merepresentasikan dinamika ekosistem pendidikan tinggi dengan keragaman perguruan tinggi negeri dan swasta [35].

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada mahasiswa jenjang Sarjana (S1) karena mahasiswa *undergraduate* telah banyak dikaji sebagai kelompok pengguna *Chatbot* berbasis AI generatif untuk aktivitas akademik, seperti penyelesaian tugas, pencarian bantuan belajar, dan efisiensi pekerjaan akademik [36], [37]. Fokus pada jenjang Sarjana juga dilakukan untuk menjaga homogenitas karakteristik responden, karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *level of study* dapat memengaruhi persepsi, penerimaan, dan penggunaan teknologi AI generatif pada mahasiswa pendidikan tinggi [38], [39]. Selain itu, berdasarkan data BPS Jawa Timur, Surabaya memiliki ekosistem pendidikan tinggi yang besar, dengan 72 perguruan tinggi dan sekitar 300.031 mahasiswa [40]. Dengan demikian, mahasiswa Sarjana di Surabaya menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji niat adopsi GenAI dalam aktivitas akademik.

Beranjak dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis determinasi niat adopsi GenAI pada mahasiswa di Surabaya melalui pengaruh *Individual Agility* dan *Individual Resilience* terhadap *Reasons for GenAI Adoption* dan *Reasons Against GenAI Adoption*, serta dampaknya terhadap *Attitude toward GenAI* dan *Intention to Adopt GenAI* [4], [32], [33]. Selain itu, penelitian ini turut menguji peran mediasi kedua alasan tersebut serta peran moderasi kelompok referensi dalam hubungan antara sikap dan niat adopsi GenAI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh sifat individu terhadap alasan mendukung, alasan menolak, sikap, dan niat adopsi *Generative AI* pada mahasiswa di Surabaya, serta bagaimana peran mediasi alasan mendukung dan alasan menolak serta moderasi kelompok referensi dalam kerangka *Behavioral Reasoning Theory*?”

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tetap terarah dan tidak meluas dari fokus yang telah ditetapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada tujuh variabel utama yang mengacu pada model *Behavioral Reasoning Theory* (BRT), yaitu *Individual Agility* (IA), *Individual Resilience* (IR), *Reasons for GenAI Adoption* (RFO), *Reasons*

Against GenAI Adoption (RAT), *Attitude toward GenAI (AT)*, *Intention to Adopt GenAI (IN)*, dan *Reference Group (RG)*.

2. Teknologi *Generative AI* yang diteliti dibatasi pada kategori *Chatbot AI* Generatif berbasis teks yang digunakan untuk mendukung aktivitas akademik.
3. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa aktif program Sarjana pada perguruan tinggi di Kota Surabaya yang memiliki pengalaman menggunakan *Chatbot AI* Generatif.
4. Penelitian berfokus pada perilaku dan persepsi psikologis pengguna. Faktor teknis tidak diuji, melainkan diukur melalui persepsi subjektif responden.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sifat individu terhadap alasan mendukung, alasan menolak, sikap, dan niat adopsi *Generative AI* pada mahasiswa di Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peran mediasi alasan mendukung dan alasan menolak, serta peran moderasi kelompok referensi dalam kerangka *Behavioral Reasoning Theory*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yakni:

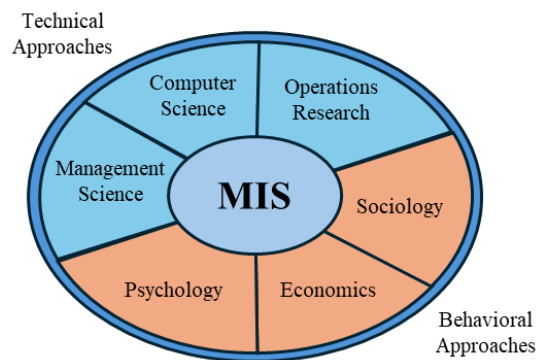
1. Memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi adopsi teknologi dengan mengkaji penerapan *Behavioral Reasoning Theory (BRT)* pada penggunaan *Generative AI* oleh Mahasiswa, khususnya terkait peran *individual agility* dan *resilience*.
2. Menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pihak terkait dalam memahami faktor individu serta alasan pendukung dan penolak yang memengaruhi niat para Mahasiswa di Indonesia dalam mengadopsi *Generative AI*.

1.6 Relevansi Sistem Informasi

Penelitian ini memiliki relevansi dengan bidang Sistem Informasi, khususnya dalam konteks *Management Information Systems (MIS)*, karena area kajian ini dibangun atas dua landasan utama, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan teknis. Pendekatan perilaku menyoroti bagaimana faktor manusia dan dinamika organisasi memengaruhi penggunaan teknologi, dengan landasan

psikologi, sosiologi, dan ekonomi untuk memahami respons serta perilaku pengguna. Sementara itu, pendekatan teknis berfokus pada rekayasa teknologi, pengembangan artefak, dan pemrosesan komputasi yang mendukung pengambilan keputusan organisasi. Keduanya saling melengkapi sehingga MIS mampu menghasilkan pemahaman dan solusi yang komprehensif dalam pengelolaan teknologi di lingkungan organisasi [41].

Seperti tergambar pada Gambar 1.2, bidang *Management Information Systems* (MIS) berada di persimpangan antara ilmu perilaku dan ilmu teknis. Pendekatan perilaku mencakup disiplin *psychology*, *economics*, dan *sociology*, yang berperan dalam memahami faktor manusia sebagai pengguna sistem, sedangkan pendekatan teknis mencakup *computer science*, *operations research*, dan *management science*, yang berfokus pada desain serta efisiensi sistem informasi.



Gambar 1.2 Komponen Pendekatan dalam MIS

Dalam konteks penelitian ini, aspek behavioral menjadi fokus utama karena mengkaji bagaimana karakteristik individu khususnya para mahasiswa mempengaruhi perilaku adopsi teknologi *Generative Artificial Intelligence* (GenAI). Melalui pendekatan *Behavioral Reasoning Theory* (BRT), penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana faktor kepribadian seperti agility dan resilience memengaruhi alasan mendukung (reasons for) maupun menolak (reasons against) teknologi, yang selanjutnya membentuk sikap dan niat adopsi. Penekanan pada aspek perilaku ini sejalan dengan penelitian Fokides dan Giagiakou (2025) yang menegaskan bahwa pemahaman mengenai faktor psikologis dan persepsi pengguna merupakan elemen fundamental dalam pembentukan niat berperilaku terhadap teknologi [42]. Dengan demikian, penelitian ini berada dalam koridor pendekatan

perilaku yang menempatkan faktor manusia sebagai komponen sentral dalam proses adopsi dan pemanfaatan teknologi.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap pendekatan teknis karena hasilnya dapat memberikan masukan praktis bagi pengembang sistem dan organisasi dalam merancang sistem berbasis *Generative AI* yang adaptif, etis, dan berorientasi pada pengguna. Hal ini sejalan dengan penelitian Storey, Yue, Zhao, dan Lukyanenko (2025) yang menekankan bahwa perkembangan GenAI menuntut desain teknologi yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip teknis dengan konteks sosial dan organisasi, sehingga sistem yang dibangun selaras dengan nilai manusia dan mampu berkolaborasi secara efektif [43].

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memberikan gambaran umum mengenai susunan isi penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama, yaitu Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran. Adapun uraian singkat dari setiap bab tersebut disampaikan sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, keterkaitan dengan bidang Sistem Informasi, serta sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai fokus, ruang lingkup, dan landasan pemikiran yang mendasari pelaksanaan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan dasar-dasar teoretis yang relevan dengan permasalahan penelitian, disertai dengan pemaparan yang menjadi landasan dan rujukan dalam penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara lengkap metodologi yang digunakan dalam penelitian, mencakup alur

pelaksanaan penelitian, penyusunan model konseptual, perumusan hipotesis, penyusunan instrumen penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, serta pembahasan hasil temuan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan karakteristik responden, analisis statistik deskriptif dan inferensial, serta pengujian hipotesis. Bagian ini juga mencakup penjelasan dan pembahasan atas temuan penelitian yang diperoleh, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil studi yang telah dilaksanakan.

BAB V

PENUTUP

Bab terakhir menyajikan rangkuman hasil keseluruhan penelitian beserta rekomendasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi seluruh daftar referensi yang menjadi rujukan dalam penyusunan penelitian, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber daring yang relevan dengan topik yang diteliti.

LAMPIRAN

Bagian lampiran memuat seluruh dokumen pendukung yang digunakan dalam penelitian.